



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah lakon *Petang di Taman* merupakan naskah lakon satu babak yang ditulis oleh Iwan Simatupang, pada tahun 1958. Naskah lakon ini menceritakan sebuah peristiwa kehidupan manusia di taman. Dimana sebuah taman tempat berkumpulnya antara individu-individu yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda dan bersatu dalam membentuk sosial barunya, namun pada naskah lakon ini terdapat kejadian yang unik dan memiliki pembahasan seputar entitas masyarakat yang absurd. Pembahasan atau peristiwa yang terjadi di dalam naskah lakon sendiri memang cenderung dalam kondisi atau sisi absurditas manusia, seperti pembahasan mengenai, cuaca atau iklim, pembahasan pada balon dan permasalahan ketidaksukaan atas balon atau kesukaan atas balon, kemudian membahas tanggung jawab, hingga kembali persolan pada cuaca atau iklim yang tidak jelas.

Peristiwa yang dikedepankan oleh Iwan Simatupang adalah sebutan sisi absurditas manusia yang tidak pernah jelas dalam kehidupannya, termasuk dalam bagian persoalan-persoalan kehidupan yang cenderung kabur dan tidak jelas. Kecenderungan ini merupakan titik atau pijakan awal dari sutradara untuk mengangkat naskah lakon *Petang di Taman*, karena hal ini mengingat kehidupan realitas masyarakat yang sudah tidak jelas dan cenderung ambigu. Seperti persoalan yang sering dikemukakan oleh masyarakat adalah situasi yang tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menentu dan tidak konkrit, salah satu contohnya adalah dunia media yang kini tumbuh secara sporadis. Dalam kehidupan realitas sosial saat ini tumbuh figur-figur maya yang tidak relevan dan justru tidak pernah 'ada' (eksis) yang malah menjadi suatu panutan dan kegemaran tersendiri bagi masyarakat yang terkena sindrom budaya media yang absurd. Memang alegori yang pencipta kedepankan merupakan persoalan yang lain, selain kehidupan yang diceritakan atau digambarkan oleh Iwan Simatupang. Secara kontekstual terlihat benang merah yang beririsan dengan persoalan dalam naskah lakon.

Secara teks, naskah lakon ini bergenre tragedi komedi, terlihat dalam teks dialognya, tema, latar dan ide cerita yang dihadirkan. Tragedi ini diukur dari tingkat pembahasan mereka tentang ulasan yang kacau dan tidak sesuai dengan etos sosial masyarakat, khususnya di tengah taman. Seperti pembahasan tentang nasib dan takdir seseorang, permasalahan hukum alam dan hingga problem tentang pertanggungjawaban moralitas dari seorang laki-laki, hal ini merupakan sisi tragedi dalam kehidupan setiap manusia yang merupakan sebuah cela yang dramatis dalam etos sosial sempurna. Sementara sisi komedi dapat ditinjau dari pembahasan tokoh yang justru dari serangkaian persoalan yang dikedepankan sangat tragis, maka justru menjadi suatu hal yang ironik, kabur dan sia-sia, maka disinilah letak sisi tragis dan komedi (ironi) dalam pandangan yang diberikan oleh Iwan, terutama melalui pintu gerbang peristiwanya. Pembahasan mengenai tragedi ini terlihat ketika mereka mulai membahas masalah topik satu dan melompat ke topik lainnya, dan semua itu tidak selesai. Terlebih ketika pembahasan tentang penderitaan seseorang menjadi sebuah lelucon bagi diri masing-masing tokoh,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

karena saking tragisnya sisi kehidupan manusia. Genre tragedi dan komedi diwujudkan ke atas pentas dan digarap sebaik mungkin agar dapat membawa penonton ke dalam kondisi absurd. Salah satu fungsi dari pembentukan genre ini adalah menyadarkan masyarakat sosial, dalam keterjebakan dunia yang absurd dan sia-sia. Serta melakukan serangkaian kiritik atas pandangan dunia atau realitas palsu yang ditanamkan pada ideologi dan identitas cetakan manusia yang abu-abu dan ambigu.

Berdasarkan pemaparan tentang gaya dan genre yang ditawarkan oleh pencipta dalam menggarap proses kerja teater (penyutradaraan), maka sutradara akan mengemukakan ketertarikan dan alasan yang menjadi suatu hal yang melatarbelakangi pemikiran dan paradigma sutradara. Sebagaimana yang telah pencipta jelaskan di atas, bahwa sutradara dimuat dalam kritik dan kesadaran mengenai kondisi realitas sosial saat ini, yang justru sering bersenggama dalam kondisi dan situasi yang tidak jelas, seperti dunia maya yang menjadi kehidupan realitas sementara realitas menjadi sisi yang palsu dipandangan masyarakat yang terhegemoni melalui media sosial (budaya media).

Naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang merupakan naskah lakon yang tepat untuk diimplementasikan ke atas panggung karena melihat kondisi naskah fleksibel dan dapat diterima dalam kalangan manapun, dan tidak tertutup pada batas sinkronik (ruang) dan diakronik (waktu). Tentu saja hal ini dapat dilihat sebagaimana naskah lakon dengan gaya absurd, seperti naskah lakon *Waiting For Godot* dan *End Game* karya Samuel Beckett, *Less Chaises* karya Eugene Ionesco.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang perlu dilakukan sutradara adalah merumuskan pertanyaan ilmiah, guna mampu menjawab problem yang telah diajukan atasnya, rumusan tersebut yaitu, bagaimana mewujudkan penyutradaraan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dengan gaya absurdisme dan bagaimana analisis struktur dan tekstur naskah lakon??. Rumusan ini merupakan tolak ukur atau parameter pencipta dalam mewujudkan karya untuk penggarapan, karena terkait dari permasalahan dalam naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang diharapkan jawaban yang mapan dan melahirkan pengetahuan baru dalam bidang seni penciptaan penyutradaraan.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penyutradaraan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dalam bentuk pertunjukan merupakan suatu gambaran, dan berikut di antara tujuannya:

1. Mewujudkan rancangan penyutradaraan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dalam bentuk pementasan gaya absurdisme.
2. Mencoba membawa penonton kepada realita absurd yang mengisi realitas sosial masyarakat Indonesia saat ini.
3. Sebagai persyaratan ujian tugas akhir guna mencapai gelar sarjana di Program Studi Seni Teater ISI Padangpanjang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

D. Manfaat Penciptaan

Sebuah penciptaan merupakan penemuan ide dan gagasan dari penciptaan dan kreativitas seseorang, yang saat ini dilakukan berguna dan bermanfaat, khususnya kepada masyarakat luas dan kalangan seniman, berikut manfaat atas penciptaan naskah lakon *Petang di Taman*;

1. Sebagai pedoman bagi masyarakat dan penonton akan kehidupan terutama pada realitasnya.
2. Merupakan media penyadaran atas sosial, politik, dan nilai-nilai yang kurang logis dari kebenaran.

E. Tinjauan Penyutradaraan

Tinjauan penyutradaraan merupakan satu aspek pokok penting dan utama untuk melihat penciptaan karya sebelumnya. Hal ini berguna sebagai suatu komparasi antara karya pencipta saat ini dengan para pencipta sebelumnya, guna tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan bata pengetahuan baru dalam bidang penciptaan seni teater khususnya penyutradaraan. Selain itu dalam tinjauan ini, sutradara juga mengupayakan menguji keorisinilitasan mengenai karya, baik secara metadis, landasan (kerangka penciptaan), maupun rumusan masalahnya. Adapun tinjauan penciptaan dari hasil analisa dan pencarian berikut di antaranya:

Pementasan *Petang di Taman* oleh Akbarudin, salah seorang mahasiswa Program Studi Seni Teater, dengan minat penyutradaraan. Perancangan dan penciptaan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang oleh Akbarudin dengan merumuskan eksistensialisme yang sesuai dalam teks naskah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pertunjukan yang berlangsung pada tahun 2008, di Teater Arena, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, memberikan sajian yang cukup menarik di hadapan penonton. Sebagaimana banyak orang menyatakan naskah lakon ini memang benar adanya persoalan-persoalan eksistensial seseorang (individu). Akbarudin menggarap naskah lakon dengan gaya realisme dan dengan genre tragedi komedi (*tragic-comedi*).

Kesamaan atas genre penciptaan dan merupakan sebuah anti pati dari pencipta agar tidak membuat satu pertunjukan teater yang sama, namun secara otentiknya, dari identifikasi mengenai pertunjukan naskah lakon *Petang di Taman* yang disutradarai oleh Akbarudin, tidak ada kesamaan atas kerangka praktik, metode dan juga pola penggarapan, jika Akbarudin menggarap dengan konvensi realisme, maka pencipta akan menggunakan teater absurdisme, meski ia bergenre yang sama, namun metode yang digunakan berbeda. Namun kendati demikian saya melihat satu kejanggalan atas penciptaan Akbarudin atas tafsir dan analisisnya mengenai naskah, yakni hanya sebatas problem eksistensial, dan justru pencipta lebih mengedepankan sisi absurditas manusia. Inilah yang membuat penyutradaraan yang digarap Akbarudin dengan pencipta akan jauh berbeda dan mencoba menutupi kekeliruan atas naskah *Petang Di Taman* karya Iwan Simatupang.

Pementasan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang oleh komunitas Teater Nan Tumpah yang disutradarai oleh Mahatma Muhammad pada 9 September 2013 di Teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat. Berdasarkan hasil ulasan mengenai pementasan yang ditulis oleh Nasrul Azwar, bahwa *Petang*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Petang di Taman sangat terbuka untuk hal eksistensialisme, sebuah pertunjukan teater yang sungguh-sungguh realis, penuh material. Penonton, khususnya tak merasakan sebuah pergolakan pikiran-pikiran Iwan Simatupang dengan eksistensialismenya di atas pentas. Mahatma lebih mengedepankan aspek realisme, eksistensialisme dan penuh materi. Maka pencipta melihat masih ada lubang yang musti disumpal guna mewujudkan keluhuran atas tafsir dan penciptaan garapan. Jika Mahatma mencoba untuk mengedepankan tekstur, sedang pencipta sendiri mencoba untuk memperkaya struktur, terutama pada plot dramatik. Karena pencipta akan memfokuskan pada kondisi manusia yang *absurd*, meski kita tahu bahwa ada persoalan eksistensial manusia di dalamnya. Inilah yang nantinya akan menjadi rujukan utama dalam tinjauan penciptaan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang, yang disutradarai oleh Mahatma Muhammad.

Tinjauan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dengan tinjauan filsafat eksistensialisme, oleh Reza Saeful Rachman. Tulisan ini merupakan pandangan Rachman mengenai naskah lakon *Petang di Taman* secara filosofis, yang mana dengan menganalisa teks dan konteks dalam naskah lakon kemudian membuat suatu tafsir. Naskah lakon *Petang di Taman* menurut Rachman merupakan naskah lakon yang memiliki gaya eksistensialisme di dalamnya, '*Petang di Taman* karya Iwan Simatupang adalah sebuah naskah lakon yang mengangkat nilai-nilai eksistensialisme, bercerita tentang seorang Lelaki setengah baya (LSB) atau penyair yang terdampar di sebuah taman yang bertemu dengan orang tua (OT). Mereka mempertengkarkan hal-hal sepele. Kedatangan



Wanita (W) semakin menguatkan *absurditas* manusia, dan penjual balon (PB) yang menjadi korban tuduhan mereka.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwasannya Rachman mempunyai kesamaan atas tujuan dan pandangan mengenai naskah lakon, hanya saja yang di tafsir sedikit berbeda karena pencipta berupaya untuk membuat satu tafsir baru dan menambah unsur *absurditas* yang lebih mendalam dengan membuat tafsiran akan konteksnya, bahwa ketika taman menjadi suatu tempat penuh keramaian, keriang, dan sosial justru menjadi tempat privasi. Beberapa tokoh mewakili bantahan atas hal demikian sehingga pencipta berupaya untuk membuat simulasi lain.

Dari semua tinjauan di atas, perlu diketahui bahwa harapan sutradara untuk membuat suatu tafsir, penggarapan dan metode penciptaan baru atas naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya penting bagi pencipta untuk menciptakan ide murni agar tidak mencetak dari suatu karya yang sudah ada.

F. Kerangka Penciptaan

Kerangka penciptaan berguna membentuk dan membayangkan karya yang dibuat. Langkah awal untuk memulai sebuah penciptaan seni teater memang terutama pada naskah lakon sebagai objek material dan tentunya tidak terkurang atas konsep dasar tentang naskah lakon. Kerangka penciptaan yang digunakan adalah gaya *absurdisme* yang merupakan salah satu pondasi awal untuk merumuskan bagaimana proses dan capaian penggarapan dalam naskah lakon



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Petang di Taman. Di sisi lain, dalam paradigma absurdisme sebagai salah satu gaya dalam 'seni teater, muncul karena ketidakpuasan terhadap aliran-aliran yang sudah ada sebelumnya. Absurd berarti 'tidak rasional', tidak dapat diterima akal, menyimpang dari kebenaran atau logika umum. Dalam pandangan *absurdisme* kebenaran di dunia ini adalah *chaos*, kacau tak terbentuk, dan penuh 'pertentangan' (Dewojati, 2010: 69). Begitulah sekiranya ungkapan Dewojati mengenai hal aliran absurdisme dalam teater, bahwa kaum *absurdisme* mempertentangkan aliran-aliran sebelumnya, begitupun dengan kehidupan manusia, baik terhadap pandangan, eksistensialisme, filosofis, semuanya hanya sia-sia dan tidak jelas.

Pada mulanya gerakan ini muncul ketika terjadinya Perang Dunia I dan II, akibat dari konflik tersebut memunculkan gerakan yang disebut *avant garde* (gugus depan). Gerakan ini banyak mempertentangkan bagaimana kondisi sosial manusia yang saling bantai. Realisme dianggap aliran yang tidak lagi memumpuni kehidupan yang sejati sehingga mereka mulai mempertanyakan, hakekat keberadaan manusia adalah *absurd* (tidak rasional), guna ilmu hanya untuk saling memangsa satu sama lain dan sebagainya. Lebih jauh lagi, teater absurd dengan gagah menghadapi kenyataan bagi mereka yang merasa dunia telah kehilangan penjelasan inti dan maknanya, tidak lagi mungkin untuk menerima bentuk-bentuk seni yang masih didasarkan pada kesinambungan standar dan konsep yang sudah kehilangan validitas, maksudnya kemungkinan untuk mengetahui aturan main dan nilai-nilai mutlak sebagai bentuk yang biasa dideduksi dari landasan kokoh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

keniscayaan yang tersingkap mengenai tujuan manusia di alam semesta (Esslin, 2008: 303).

Abusrdisme menawarkan sejumlah penyadaran terhadap kondisi manusia, khususnya realitas hari ini yang ambigu dan kehilangan pegangan atas tujuan manusia itu sendiri. Seperti yang terlihat pada problem dalam naskah lakon *Petang di Taman* yang melihat ciri-ciri tersebut. Naskah lakon menjelaskan suatu yang tidak jelas dan tidak berguna, samar, dan klise. Terlihat ketika tokoh saling bertentangan ketika membahas tentang cuaca (iklim), permasalahan yang dialami wanita, hingga kemudian tentang tanggung jawab. Penjabaran atas merupakan gambaran dilema konflik yang melompat-lompat dan cenderung untuk tidak tetap lurus (linear) ini menggambarkan secara jelas bahwa naskah lakon *Petang di Taman* adalah naskah lakon absurd.

Penyutradaraan naskah lakon *Petang di Taman* berupaya mengarahkan tokoh kepada situasi absurd dalam lakon *Petang di Taman*. Sutradara mencoba menggunakan konsep teater absurd, sebab Martin Esslin (2008:306) menjelaskan bahwa teater absurd tidak bermaksud menyampaikan informasi atau menyajikan berbagai persoalan atau takdir tokoh di luar batin penulis, maka teater absurd tidak berurusan dengan representasi berbagai peristiwa, narasi nasib atau petualangan para tokoh, tapi lebih pada usaha menghadirkan dasar individu. Teater situasi melawan sebuah teater peristiwa secara berangkai, dan karenanya memanfaatkan bahasa yang didasarkan pada pola-pola gambaran kongkrit dan bukannya pada argumen dan tuturan menyimpang.



Konsep yang telah dipaparkan tersebut digunakan dalam mencapai pertunjukan di panggung untuk mengarahkan tokoh dan menyadarkan penonton kepada situasi absurd. Sutradara mencoba mencari situasi absurd dalam tematik secara keseluruhan teks lakon *Petang di Taman*, maka dari itu sutradara menempatkan situasi absurd pada teks lakon ini pada bagian akhir yang tergambar pada dialog tokoh Lelaki Setengah Baya pada dialog 217 berikut;

Lelaki: *Saya tak akan meragukannya. Tapi telah saya katakan: usia yang lebih muda ada pada saya. Kemungkinan-kemungkinan dari kesepian jauh lebih banyak.*

G. Metode penciptaan

Langkah-langkah yang mesti dilakukan sutradara untuk mencapai konsep yang dijelaskan pada kerangka penciptaan di atas dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Casting*

Casting merupakan kelanjutan dari kerja sutradara, setelah melakukan analisis terhadap naskah lakon. *Casting* merupakan tahapan kedua yang sangat penting dalam tugas seorang sutradara. *Casting* dilakukan dengan cara analisis tokoh, melakukan pengamatan terhadap aktor-aktor yang mendapatkan posisi pas dalam perannya masing-masing. Akan tetapi di sini sutradara mencoba untuk mencari aktor yang memiliki 'kesadaran' atas kondisi sosialnya. Untuk melakukan *casting* terhadap aktor yg dipilih, memerlukan waktu selama dua minggu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

2. Mengarahkan Tokoh (*Directing*)

Pola penggarapan yang akan dilakukan adalah berupa pencarian bentuk dan eksplorasi. Hal ini berguna sebagai pencarian-pencarian dasar bagaimana menciptakan sebuah pertunjukan yang layak. Penggarapan dilakukan dengan menganalisa teks, dialog, suasana, hingga menuju pada bagian adegan dan pastinya melakukan sejumlah tawaran-tawaran kepada aktor. Kemudian dilanjutkan dengan proses dialektika dengan membuat disposisi (penempatan) kepada aktor, bagaimana dan seperti apa wujud dan pelaksanaannya ke atas panggung.

3. Mengarahkan Artistik

Setelah mengarahkan aktor sutradara juga perlu mengarahkan seluruh perangkat artistik untuk mencapai kerja kolektif dan sebuah pertunjukan yang ideal menurut pengamat seni. Untuk memantau atau yang membantu sutradara untuk menyampaikan keinginannya kepada perangkat artistik maka sutradara mencari Skenografi.

4. Mengarahkan Adegan atau Dramatik

Sutradara juga perlu memberi arahan kepada aktor-aktor yang telah di pilih untuk mencapai target-target yang di miliki sutradara guna untuk proses kerja teater yang kolektif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk menguraikan dalam setiap pembahasan dan fungsionalitas dari masing-masing elemen. Sistematika penulisan laporan penyutradaraan naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang menggunakan gaya absurd yaitu sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat tentang: (a) latar belakang, (b) rumusan penciptaan, (c) tujuan penciptaan, (d) tinjauan penciptaan, (e) kerangka penciptaan, (f) metode penciptaan, dan (g) sistematika penulisan.

Bab II Analisis Struktur dan Tekstur, terdiri dari: (a) biografi pengarang, (b) sinopsis, (c) analisis struktur dan (d) analisis tekstur.

Bab III Perancangan Penyutradaraan, terdiri atas: (a) konsep penyutradaraan, (b) proses penyutradaraan, (c) rancangan penyutradaraan, dan (d) kendala proses.

Bab IV Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang